

PENTINGNYA ETIKA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP ANAK SEKOLAH MINGGU SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER

Yuli Ferianti*¹

¹Sekolah Tinggi STAK Anak Bangsa

***Email:** Yuliferianti17@gmail.com

Abstract: This article contains the important role of ethics in teaching Christian Religious Education to Sunday School children. This is due to the lack of good attitudes that occur in the current generation of children, showing the lack of ethics in socializing. Therefore, the author focuses on ethics in teaching, so that Sunday School children can form good characters in socializing with others and also improve children's abilities in building ethics given in teaching Christian Religious Education. Ethical attitudes are believed to play an important role in the character growth of Sunday school children, where they will know good things to do in socializing with many people. With ethics, it can make it easier to understand Christian Religious Education taught to Sunday School children. Education of children in schools is very important. The church must be able to shape its mentality from childhood. Of all the things about PAK all aim to instill Christian values in children's lives, lead and direct children to have the character of Christ in them. So that at the age of teenagers they have been able to practice real Christian values that have been instilled in their lives since childhood and applied to their daily lives in socializing with the environment both family and society.

Key words: Ethics, Christian Religious Education, Sunday School Children, Character, Character Development.

Abstrak: Artikel ini memuat peranan penting etika dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen terhadap anak Sekolah Minggu. Hal ini disebabkan karena minimnya sikap yang baik yang terjadi pada anak generasi saat ini, menunjukkan minimnya etika dalam bersosialisasi. Maka dari itu penulis fokus kepada etika dalam pengajaran, supaya anak-anak Sekolah Minggu dapat membentuk karakter yang baik dalam bersosialisasi dengan orang lain dan juga meningkatkan kemampuan anak dalam membangun etika yang diberikan dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen. sikap etika diyakini akan memberikan peranan penting dalam pertumbuhan karakter anak Sekolah Minggu, dimana mereka akan mengetahui hal-hal yang baik yang harus dilakukan dalam bersosialisasi dengan banyak orang. Dengan adanya etika dapat mempermudah dalam memahami Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan kepada anak Sekolah Minggu. Pendidikan kepada anak-anak dalam Sekolah sangatlah penting. Gereja harus mampu membentuk mentalitasnya dari sejak anak-anak. Dari semua hal tentang PAK semua bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan anak-anak, memimpin dan mengarahkan anak-anak agar memiliki karakter Kristus dalam dirinya. Sehingga pada usia remaja mereka telah mampu mempraktikan secara nyata nilai-nilai kristiani yang telah ditanamkan dalam hidup mereka sejak kecil dan diaplikasikannya ke dalam kehidupan mereka sehari-hari dalam bersosialisasi dengan lingkungan baik keluarga maupun masyarakat.

Kata kunci: Etika, Pendidikan Agama Kristen, Anak Sekolah Minggu, Karakter, Pertumbuhan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah dasar utama bagi semua manusia, salah satunya “etika.” Pendidikan tidak lain adalah upaya memuliakan kemanusiaan manusia untuk mengisi dimensi kemanusiaan dengan orientasi hakikat kemanusiaan melalui pengembangan pancadaya secara optimal dalam rangka mewujudkan jati diri manusia sepenuhnya.¹ Dalam kekristenan, adapula Pendidikan yang penting, yaitu Pendidikan Agama Kristen, merupakan soal yang semakin dianggap penting oleh segala gereja Kristen di seluruh dunia. Langsung tidak langsung etika seorang guru sekolah minggu sangatlah mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan iman para peserta didiknya. Hal itu terjadi karena yang disoroti oleh pendidik bukan hanya kompetensi akademis pendidik melainkan keseluruhan hidup dan kehidupan guru Gereja-gereja tua bergumul dengan soal ini, karena surutnya pengaruh dalam masyarakat modern dan berkurangnya semangat Kristen sejati dalam lingkungannya sendiri. Bilamanakah mulainya Pendidikan Agama

itu? Pendidikan Agama mulai ketika Agama sendiri mulai muncul dalam hidup manusia.² Yesus adalah contoh pengajar yang sejati, Yesus digelar Rabi, yakni Pendidik dan Pengajar dimulai dari Yerusalem hingga belahan dunia. Pada Kitab Mat. 28:19-20 terdapat perintah “ajar melakukan” dijadikan dasar lahirnya Pendidikan Agama Kristen, sedangkan ayat 19 mendasari Pendidikan Kristen.³

Dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran mengenai etika harus ditanamkan sejak dini. Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁴ Etika Kristen berpangkalan kepercayaan kepada Allah, yang menyatakan diri di dalam Yesus Kristus. Allah Bapa menyatakan diri di dalam Yesus Kristus sebagai Pencipta langit dan bumi, yang menciptakan dunia

¹ Prayitno Ed M. Sc, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), 30.

² E. G. Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 1.

³ Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupan, and Tianggur Medi Napitupulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2020), 3.

⁴ Andi Rasyid Pananrangi., *Etika Birokrat* (Makasar: SAH MEDIA, 2017), 96.

dan segala yang ada di dalamnya, yang menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya, yang melaksanakan rencanaNya mengenai dunia dan manusia, “dengan tangan yang terkekang”. Titik pangkal inilah yang bersifat menentukan bagi Etika Kristen. Berdasarkan prinsip itu, etika Kristen rupanya dapat dimengerti dengan gampang: “Mendengarkan dan melakukan” (Mat. 7:24).⁵ Perbuatan kita selalu dilakukan sebagai tanggapan kepada pekerjaan Allah. Etika Kristen berdasarkan kepercayaan bahwa Allah bekerja dalam dunia dan dalam kehidupan kita. Penelitian etika bergerak dalam suasana filsafat moral atau mementingkan hasil-hasil penyelidikan ilmu-ilmu sosial.⁶ Pada masa ini, Pendidikan Agama Kristen pada anak-anak Sekolah Minggu perlu menerapkan etika sebagai dasar pembentukan karakter anak yang baik, dalam hal ini kepribadian menurut etika Kristen harus sesuai dengan Alkitab karena hal itu merupakan tugas dan fungsi dari tujuan pendidikan agama kristen. Kepribadian seorang merupakan pekerjaan Roh Kudus melalui Firman yang diberitakan atau dikabarkan, melalui injil yang ditegakkan sebagai pusat iman

melalui kuasa Injil Firman oleh Roh Kudus. Yesus juga memberi perhatian khusus kepada anak-anak, hal ini ditunjukkan Yesus ketika para ibu mengerumuni Yesus hendak mohon berkat-Nya terhadap anak-anak mereka, murid-murid Yesus menghalangi mereka, seolah-olah Yesus terlalu sibuk mengurus hal yang mereka anggap kurang penting, dan Yesus menjadi marah (Mrk. 10:13-16). Karena bagi Yesus, anak-anak kecil melambangkan sikap-sikap yang berlaku dalam Kerajaan Allah. Pembentukan karakter atau kepribadian Kristen membutuhkan kasih yang sungguh – sungguh, keadilan yang tegas, bijaksana untuk mengatur keduanya diperlukan keberanian untuk meneruskan seluruh kehidupannya. Seorang pendidik kristen juga harus memiliki karakter yang penuh dengan kasih , kedisiplinan dan kejujuran, tanggung jawab serta mencerminkan karakter kristus dan teladan bagi anak – anak dalam mengajar

Seorang filsuf bernama Jean Jacques Rousseau (1712-1778). Rousseau menginginkan bahwa anak harus diperlakukan sebagai individu kecil dan bukan sebagai manusia dewasa. Perspektif lain adalah menurut Johann Heinrick Pestalozzi (1747-1827). Dia menekankan pentingnya kemerdekaan dan kebebasan batin anak dari segala tekanan

⁵ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 35.

⁶ Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia! : suatu pendekatan pada etika Kristen dasar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 89.

dilingkungannya agar ia dapat belajar dan berpikir optimal.⁷ Maka dari itu pentingnya etika dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen bagi anak sekolah minggu, karena pada masa saat ini, cenderung anak-anak sekolah minggu kekurangan minat dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Seorang pengajar haruslah memiliki karakter dan integritas yang baik, apalagi mereka lebih mengenal karakter-karakter superhero daripada tokoh-tokoh dalam Alkitab. Maka dari itu, penulis memfokuskan tentang etika dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen, sebagai bentuk dasar pengembangan anak. Apa saja yang akan diterapkan dalam membina perilaku anak? Bagaimana membentuk etika anak?

RUMUSAN MASALAH

1. Kurangnya peranan Etika Kristen dalam pembentukan karakter anak sekolah Minggu.
2. Kurangnya pemahaman Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter anak sekolah Minggu.

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui seberapa penting pengaruh Etika Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter anak sekolah Minggu.

MANFAAT PENELITIAN

1. Menambah wawasan mengenai pentingnya Etika Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen.
2. Menambah wawasan mengenai bagaimana pendidik menekankan Etika Kristen dalam pembentukan karakter anak sekolah Minggu.
3. Menambah wawasan bahwa pentingnya pembentukan karakter anak sekolah Minggu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang secara primer menggunakan paradigma postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada hipotesis, dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi, serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian seperti

⁷ Nur Hamzah, *PENGEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2020), 7–9.

eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik.⁸

PEMBAHASAN

Pendidik adalah orang yang mengajar. Menurut Witherington, mengajar bukan hanya menuangkan materi pelajaran ke dalam pikiran atau menyampaikan kebudayaan bangsa kepada anak-anak. *"Theacing is primarily and always the stimulation of the learning"* (Pendidikan adalah hal yang paling utama dan selalu menjadi pendorong dalam pembelajaran.⁹ Jadi, murid sudah mendapat dorongan dari guru dan tidak akan berhenti belajar, tetapi harus menyelidiki dan memperdalam pengetahuannya. Pengajar atau pendidik yang efektif selalu mengajar dari limpahan hidupnya yang penuh. Guru mengelola dan memotivasi anak didiknya supaya aktif belajar, sehingga mengalami perubahan atau mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁰ Isitilah pendidik Kristen dapat kita pahami dari tiga segi. *Pertama*, pendidik dalam perspektif Kristen. *Kedua*, pendidik yang beragama Kristen. *Ketiga*, pendidik yang memberikan pengajaran berkaitan dengan

iman Kristen.¹¹ Penulis akan membahas hal ini dengan lebih mengarah pada pendidik Kristen, pendidik yang mengajarkan Agama Kristen, yang memberi kesan lebih sempit tentang lingkup tugasnya. Dengan demikian, pendidik (guru) Kristen hanya menunjuk kepada mereka yang mengajarkan Agama Kristen dan menggeluti bidang pekerjaannya dalam hal kekristenan.¹²

Pendidikan (pengajaran) Kristen biasanya digunakan untuk pengajaran di sekolah-sekolah dan sekolah Minggu di Gereja. Menurut Martin Luther (1483-1548). Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk bekerja teratur dan tertib agar karna itu menjadikan jemaat semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Kristus yang memerdekakan.¹³ Robert Pazmino seorang tokoh Pendidikan Agama Kristen mengemukakan bahwa PAK adalah uaha bersahaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai dan sikap-sikap dan tingkah laku yang bersesuaian atau konsisten dengan iman Kristen: mengupayakan

⁸ Emzir2012,28.

⁹ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 14.

¹⁰ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 30.

¹¹ B.S. Sidjabat, *Menjadi Guru Yang Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 35.

¹² GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, 14.

¹³ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Dan Praktek PAK Dari Plato Sampai Ig. Loyola, Cetakan Ke-3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 543.

perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok hidup struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, terutama didalam Kristus Yesus.¹⁴

Pendidikan Agama Kristen dalam pribadi seseorang memberi pengertian tentang bagaimana Pendidikan agama kristen dapat mempengaruhi kepribadian seseorang.¹⁵ Ada dua riset Alkitab yang sedang berkembang. *Pertama*, pertemuan antara kenyataan dan logika yang mendasar untuk mencari nilai-nilai Alkitab dalam Gereja (tidak hanya mencari nilai Alkitab, tetapi juga prinsip-prinsip Alkitab). *Kedua*, hal yang dituntut para sarjana Alkitab adalah tanggung jawab teologi, yaitu berteologi dalam nilai-nilai Alkitab.¹⁶ Namun tidak cukup hanya itu saja, penulis menambahkan etika dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen karena akan membawa perubahan kearah yang lebih baik dan meningkatkan spiritualitas peserta didik. Menambahkan etika dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen juga merupakan hal yang penting

bagi masa depan anak-anak yang berakhlak mulia dan takut akan Tuhan. Menurut Ramsey (1950), menjelaskan bahwa etika Kristen adalah perbuatan yang dikehendaki oleh Allah, yang didasarkan pada nilai-nilai yang sesuai dengan sifat Allah, sehingga orang Kristen melakukan perbuatan baik dan sebagai tanggapan atas keselamatan yang dianugerahkan Allah. lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Mealey (2009), bahwa etika Kristen merupakan cara berperilaku atau cara bertindak yang sesuai dengan ajaran-ajaran Alkitab dan mempunyai tujuan untuk berperilaku yang berbeda dengan orang yang belum percaya, seperti bertindak jujur dalam segala hal.¹⁷

PERAN GURU SEKOLAH MINGGU

Dalam pembentukan karakter anak sekolah minggu sudah sangat terbilang tidak luar biasa, karena tidak mungkin orang tua membentuk karakter anak tidak sesuai dengan apa yang diimani orang tua, namun beberapa kasus terdapat orang tua yang tidak menerapkan karakter yang benar bagi anak mereka, sehingga etika mereka kurang, dan cenderung mereka melakukan kesenangannya sendiri, tanpa memikirkan orang lain. Disinilah peran

¹⁴ B. Samuel Sijabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1944), 11.

¹⁵ Wahyu Setyorini, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Surabaya: STT Bethany Press, 2018), 49.

¹⁶ James D. Smart, *The Teaching Ministry of the Church* (Philadelphia: The Westminster Press, n.d.), 138.

¹⁷ Oktavia Kristiani, "PENTINGNYA PENDIDIKAN ETIKA KRISTEN UNTUK PERGURUAN TINGGI," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2020, 2.

pengajar-pengajar sekolah minggu untuk menumbuhkan etika mereka dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen. Guru Sekolah Minggu merupakan faktor penting dalam Pendidikan Agama Kristen yang efektif, karena Guru Sekolah Minggu adalah “orang tua kedua” bagi anak-anak.¹⁸ Guru-Guru sekolah minggu mempunyai hak yang besar dalam pembentukan Iman, pengharapan, kasih firman, pengertian, doktrin, dan pimpinan Roh Kudus dalam diri anak-anak itu. Pendidikan agama kristen (PAK) merupakan bagian integral dari pelayanan Gereja. Menurut johanes calvin, gereja diibaratkan seperti ‘seorang ibu’ yang mengasuh anak - anaknya. (warga jemaat).¹⁹ Motivasi pengajar yaitu: Jangan meremehkan pelayanan anak. Guru Agama Kristen atau guru sekolah minggu memiliki peran penting dalam mendidik, menuntun, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih serta mengajarkan nilai-nilai spiritual berdasarkan Alkitab bagi naradidik. Jelas, peran Guru Agama Kristen atau guru sekolah minggu adalah mengembangkan sikap positif, watak, nilai moral, dan mampu mengembangkan potensi nara didik menuju kedewasaan rohani yang beriman kepada Tuhan oleh

karena kasih, refleksi terhadap pelayanan kita masing-masing.²⁰

Menurut Ronald W. Leigh, dari sekian banyak peranan guru atau pendidik Kristen antara lain sebagai pembimbing. Ia membimbing para muridnya melalui pengalaman-pengalaman belajar yang secara jujur dan hati-hati diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus dalam hidup mereka.²¹ Jikalau gurunya tidak hidup sesuai dengan pengajarannya, maka kemungkinan besar naradidiknya pun akan memandang Pendidikan Agama Kristen hanya sebatas pengetahuan. Dari sinilah muncul pandangan yang mengatakan bahwa menjadi guru agama Kristen bukan hanya sebagai profesi, tetapi bertanggung jawab kepada Tuhan yang memberi kepercayaan kepada-Nya untuk mengantar naradidik mengalami kedewasaan iman. Integrasi nilai-nilai iman Kristen dan tindakan seharusnya mengarahkan adanya pelaksanaan keseimbangan antara pengajaran pokok-pokok iman Kristen dan tindakan nyata. Seorang guru agama Kristen bukan hanya mengajarkan pokok-pokok iman Kristen kepada naradik saja., namun juga perlu

¹⁸ E.G. Homrighausen & I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 125.

¹⁹ Khoe Yao Tung, *Terpangil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala* (Yogyakarta: Andi, 2016), 80.

²⁰ Ruth Laufer and Anni Dyck, *Pedoman Pelayanan Anak* (Surabaya: Bahtera Grafika, 1997), 15–20.

²¹ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta & Kaum Awam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 147.

menghayati imannya dalam proses belajar mengajar dan bahkan kapanpun, dimanapun ia berada. Artinya, para guru menjadi model bagi naradidiknya dalam hal apa yang bisa dilakukan dengan yang tidak bisa dilakukan sesuai Alkitab.

PENGAJARAN ETIKA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Dalam pengajaran Etika pembentukan Karakter merupakan persoalan yang sangat penting dalam hidup manusia. Bahkan karakter menentukan kemajuan manusia, baik secara individu maupun suatu bangsa. Itu sebabnya, bangsa Indonesia mengambil inisiatif untuk memberi perhatian utama pada pembangunan karakter bangsa. Karakter menjadi bagian yang mendasar dan tidak dapat dipisahkan dalam diri seseorang. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “charassein” artinya melukiskan dan menggambarkan, sehingga dapat didefinisikan bahwa karakter adalah keadaan moral yang berkaitan dengan pola perilaku seseorang.²² Karakter dapat dipahami dalam dua cara yakni, 1) merujuk pada tingkah laku seseorang dan 2) berkaitan erat dengan personalitas atau

kepribadian sehingga dapat dikatakan bahwa karakter dan kepribadian memiliki kesamaan arti, yaitu mengacu pada pola tingkah laku dan perbuatan seseorang. Karakter merupakan bagian mendasar dari hidup manusia karena berkaitan dengan pola perilaku dan kepribadian yang menggambarkan keadaan manusia tersebut melalui serangkaian perilaku, sikap, motivasi dan keterampilan. Karakter yang ditunjukkan oleh setiap orang tidak pernah terlepas dari moral sebagai acuan dalam bertindak dan berperilaku sehingga karakter dan moral memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Guru dan anak saling berbagi perasaan, pergumulan, pikiran dan pendapat masing-masing, sedemikian sehingga guru dapat memahami "dunia" anak dan pergumulan mereka. Kemudian guru menyampaikan berita Injil dalam "bahasa anak" dan sesuai dengan "dunia" dan pergumulan anak-anak tersebut. Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen atau guru sekolah minggu juga tidak boleh hanya mementingkan kompetensi pedagogik, sosial dan profesional dalam tugas dan tanggung jawab keguruannya, namun juga kompetensi spritualitas. Jadi dalam hal ini anak dibimbing oleh guru (sebagai fasilitator) agar makin mengenal dan mencintai Tuhan Yesus. Dan Ia harus

²² Saragih, “*Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Wawasan Kebangsaan* (Jakarta: Andi, 2016), 15.

mendemonstrasikan kasih kepada Allah, sesama dan dirisendiri dalam pengajarannya²³ Pendidikan karakter bagi anak-anak menjadi sangat penting sebab ada tantangan yang besar dalam kehidupan zaman ini yang mengancam nilai-nilai kehidupan dan masa depan anak. Karakter kristen adalah kualitas yang dimiliki orang Kristen yang membedahkan dengan orang yang bukan kristen. Kualitas ini tidak muncul dengan sendirinya dalam diri orang kristen. Gereja adalah tempat untuk beribadah, anak sekolah minggu untuk mengekspresikan diri secara jasmani dan rohani, dan berinteraksi dengan Tuhan. Interaksi ini diaktualisasikan melalui doa, pujian, mendengarkan firman dalam ibadah minggu dan perayaan hari besar lainnya. Di sekolah minggu, anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa melalui berbagai aktivitas seperti negosiasi, debat, komunikasi, dan kerja sama. Anak-anak membangun kesadaran bahwa komunitas terbentuk berdasarkan iman dan tujuan yang sama. Anak-anak belajar tentang nilai kebenaran dan moral kristiani. Mereka tidak hanya memahami tetapi menjadikan nilai-nilai itu sebagai jati diri, karakter dan gaya hidup. Dengan begitu, mereka memiliki dasar iman yang

kokoh. Semua upaya pendidikan/pengajaran tersebut, haruslah menerapkan etika dalam berbagai dimensi untuk perkembangan anak, seperti dimensi: kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan - perasaan), psikomotorik (ketrampilan fisik), umumnya ketiga hal itu saling berkaitan (dan harus diperhatikan) jika dikehendaki hasil pendidikan yang efektif dan memuaskan. Dari perspektif iman Kristen etika selalu berbicara mengenai cara hidup, yang diatur dan disetujui Alkitab. Etika Kristen adalah etika yang mengakui kehendak Allah sebagai sumber norma tertinggi seperti yang dinyatakan dalam Alkitab. Etika Kristen merupakan satu bentuk sikap yang diperintah dari atas. Kewajiban etis merupakan sesuatu yang seharusnya kita lakukan. Kewajiban ini merupakan ketentuan dari atas. Tentu saja, perintah etis yang diberikan Allah itu sesuai karakter moral-Nya yang tidak dapat berubah. Maksudnya adalah, Allah menghendaki apa yang benar sesuai dengan sifat-sifat moral-Nya sendiri.²⁴Etika Kristen merupakan aturan yang menjadi standar dalam menilai baik jahat, benar salah dan tepat tidak tepat mengenai segala tindak tanduk dalam kehidupan

²³ Paulus Lie, *Teknik Kreatif Dan Terpadu Dalam Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: ANDI, 1999), 64.

²⁴ Winatasahirin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 160.

orang Kristen. Hal senada dikemukakan oleh Naat bahwa sesuai dengan namanya, etika Kristen adalah etika yang berlaku dan harus dipatuhi.²⁵

Hal ini memerlukan sebuah model Sekolah Minggu, yang menekankan aspek iman dan moral (wujud dari penghayatan iman kepada sesama) daripada aspek pengetahuan saja. Sehingga etika Kristen yang dihasilkan akhirnya adalah anak terbentuk menjadi seorang anak Tuhan yang menghayati cintanya kepada Allah yang sudah mengasihinya, dan seorang anak yang hidup dengan moralitas Yesus, yaitu cara hidup/moral yang sesuai dengan ajaran Yesus. Sekolah Minggu semacam ini sangat dibutuhkan oleh anak-anak, yang hidup di tengah lingkungan masyarakat yang sering memberikan teladan moral yang buruk dalam hal: keadilan, kejujuran, kebenaran, dan kasih. Karena tujuan dari pendidikan agama Kristen adalah bersifat holistik, bukan hanya sekadar menambah kuantitas pengetahuan dan pemahaman doktrinal naradidik, namun sekaligus untuk membentuk hidup yang berkualitas. Transformasi holistik berarti mencakup kognisi, afeksi, relasi, moral, karakter, dan perilaku; pendamaian dengan Allah, diri

sendiri, sesama dan dengan lingkungan. Maka sangat penting bagi seorang guru agama Kristen membangun etika hidup yang sesuai dengan Alkitab dan terus bercermin dari Tuhan Yesus Kristus Sang Guru Agung agar mampu menjadi model bagi naradidiknya.

PENGAJARAN ETIKA YANG DIKEHENDAKI ALLAH

Etika Kristen adalah kebiasaan atau adat tentang apa yang baik dari sudut pandang kekristenan.²⁶ Kebiasaan atau adat haruslah dilihat dari sudut pandang Hukum Taurat dan Injil, maka pengertian etika Kristen selanjutnya adalah segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah. Etika Kristen yang dikehendaki Allah adalah suatu bentuk perintah, ketentuan atau kebenaran yang sejalan dengan atribut moral Allah, hal ini terdapat dalam Kitab Imamat 11:45. Dengan demikian, maka etika Kristen merupakan satu tindakan diukur secara moral berhubungan tentang hal-hal yang baik.²⁷ Konsep etika Kristen dalam pendidikan karakter juga memberikan pemahaman yang paling mendasar tentang esensi dari dosa dan karya penebusan

²⁵Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Multi Media), 50-51.

²⁶ J. Verkuyl, *Etika Kristen Bag. Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 15-17.

²⁷ Norman L. Geisler, *Etika Kristen* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002), 17.

Kristus. Realita dosa menjadi bagian yang akan selalu ada dalam diri manusia. Hal ini penting untuk dipahami ketika menghadapi tindakan anak – anak yang masih meniru dan melakukan perbuatan dosa. Grudem menjelaskan bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa memang telah merusak gambar Allah tersebut, tetapi bukan berarti gambar tersebut hilang. Hal ini menunjukkan bahwa manusia masih tetap adalah gambar dan rupa Allah, akan tetapi pengaruh dosa telah merusak dan mengaburkan kemampuan manusia seperti kemampuan dalam membedakan hal benar dan salah. Oleh karena itu, “fungsi dari etika Kristen adalah menebus dan merestorasi”

Dalam bentuk sederhana atau praktis Geisler memberikan dua contoh tentang atribut moral Allah dan yang wajib dilakukan oleh orang Kristen, yaitu dalam Ibrani 6:18, Allah tidak mungkin berdusta. Sedangkan contoh kedua dari atribut moral Allah dalam Matius 22:39, mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri.²⁸ Dengan demikian, etika Kristen yang dikehendaki oleh Allah ialah bentuk perintah, ketentuan dan kebenaran, yang wajib dilakukan oleh orang Kristen dalam berperilaku dan bertindak. Dalam perilaku dan kepribadian anak merupakan suatu sarana pembentukan yang membimbing dan mengelolah kehidupan anak dengan

berbagai masalanya untuk dapat mengatasi secara Alkitabiah.

KESIMPULAN

Etika Kristen merupakan tanggapan kepada kasih karunia dan pekerjaan Allah yang telah menyelamatkan manusia dari dosa. Titik acuan etika Kristen adalah kebenaran firman Allah yang dinyatakan dalam Alkitab, sesuatu yang mengarah pada firman Tuhan. Artinya sesuatu yang benar tidak akan bertentangan dengan firman Tuhan. Etika Kristen bukan hanya aturan-aturan abstrak tetapi juga ada contoh-contoh nyata tentang etika Kristen dalam Alkitab, baik dalam aturan-aturan atau perintah-perintah yang dilakukan dengan baik ataupun perilaku melanggar aturan-aturan atau perintah-perintah Allah. Hal ini butuh tenaga pengajar yang mumpuni dalam menjalankan atau menerapkan pengajaran etika dalam membimbing anak Sekolah Minggu, sehingga Pendidikan Agama Kristen yang diterapkan dalam Sekolah Minggu dapat mempengaruhi etika anak-anak dalam berperilaku. Seluruh usaha keras guru dalam mendidik atau mengajarkan ajaran-ajaran itu adalah agar seluruh ajaran itu tertransformasi dalam kehidupan sehari-hari anak-anak didiknya. Artinya anak menjadi subjek yang diharapkan menjadi pribadi mandiri yang mengasihi Allah

²⁸ Ibid. 20.

dengan seluruh totalitas dirinya, dengan cara hidup seperti yang Yesus ajarkan dan teladankan. Etika Kristen merupakan aturan yang menjadi standar dalam menilai baik jahat, benar salah dan tepat tidak tepat mengenai segala tindak tanduk dalam kehidupan orang Kristen. Gereja adalah tempat untuk beribadah, anak sekolah minggu untuk mengekspresikan diri secara jasmani dan rohani, dan berinteraksi dengan Tuhan. Interaksi ini diaktualisasikan melalui doa, pujian, mendengarkan firman dalam ibadah minggu dan perayaan hari besar lainnya. Di sekolah minggu, anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa melalui berbagai aktivitas seperti negosiasi, debat, komunikasi, dan kerja sama. Anak-anak membangun kesadaran bahwa komunitas terbentuk berdasarkan iman dan tujuan yang sama. Anak-anak belajar tentang nilai kebenaran dan moral kristiani. Mereka tidak hanya memahami tetapi menjadikan nilai-nilai itu sebagai jati diri, karakter dan gaya hidup. Pendidikan karakter bagi anak-anak menjadi sangat penting sebab ada tantangan yang besar dalam kehidupan zaman ini yang mengancam nilai-nilai kehidupan dan masa depan anak. Karakter kristen adalah kualitas yang dimiliki orang Kristen yang membedakannya dengan orang yang bukan

kristen. Guru Sekolah Minggu merupakan faktor penting dalam Pendidikan Agama Kristen yang efektif, karena Guru Sekolah Minggu adalah “orang tua kedua” bagi anak-anak. Guru-Guru sekolah minggu mempunyai hak yang besar dalam pembentukan Iman, pengharapan, kasih firman, pengertian, doktrin, dan pimpinan Roh Kudus dalam diri anak-anak itu. Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian integral dari pelayanan Gereja. Kualitas ini tidak muncul dengan begitu, mereka memiliki dasar iman yang kokoh. Itu sebabnya nama "SEKOLAH MINGGU", sangat tepat untuk kegiatan pendidikan Kristen bagi anak-anak. Karena fungsi "sekolah" memang harus ada dalam sistem pembinaan anak-anak. Dengan demikian, etika Kristen yang dikehendaki oleh Allah ialah bentuk perintah, ketentuan dan kebenaran, yang wajib dilakukan oleh orang Kristen dalam berperilaku dan bertindak. Dalam perilaku dan kepribadian anak merupakan suatu sarana pembentukan yang membimbing dan mengelolah kehidupan anak dengan berbagai masalahnya untuk dapat mengatasi secara Alkitabiah.

DAFTAR PUSTAKA

Prayitno Ed M. Sc, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), 30.

Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupan, and Tianggur Medi Napitupulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2020), 3.

Andi Rasyid Pananrangi., *Etika Birokrat* (Makasar: SAH MEDIA, 2017), 96.

Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 35.

Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia!: suatu pendekatan pada etika Kristen dasar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 89.

Nur Hamzah, *PENGEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2020), 7–9.

Hariato GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 14.

B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 30.

B.S. Sidjabat, *Menjadi Guru Yang Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 35.

GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, 14.

Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Dan Praktek PAK Dari Plato Sampai Ig. Loyola*, Cetakan Ke-3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 543.

Paulus L. Kristanto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2000), 4.

B. Samuel Sijabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1944), 11.

Wahyu Setyorini, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Surabaya: STT Bethany Press, 2018), 49.

James D. Smart, *The Teaching Ministry of the Church* (Philadelphia: The Westminster Press, n.d.), 138.

Oktavia Kristiani, “PENTINGNYA PENDIDIKAN ETIKA KRISTEN UNTUK PERGURUAN TINGGI,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2020, 2.

E.G. Homrighausen & I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 125.

Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala* (Yogyakarta: Andi, 2016), 80.

Ruth Laufer and Anni Dyck, *Pedoman Pelayanan Anak* (Surabaya: Bahtera Grafika, 1997), 15–20.

Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta & Kaum Awam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 147.

Saragih, “*Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Wawasan Kebangsaan* (Jakarta: Andi, 2016), 15.

Paulus Lie, *Teknik Kreatif Dan Terpadu Dalam Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: ANDI, 1999), 64.

Winatasahirin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 160.

Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Multi Media), 50-51.

J. Verkuyl, *Etika Kristen Bag. Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 15–17.

Norman L. Geisler, *Etika Kristen* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002), 17.